

PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN *SPORT EDUCATION* DALAM PERKULIAHAN DI JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA UNY

Sugeng Purwanto, Ermawan Susanto, dan Cukup Pahalawidi
FIK Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: sugeng_purwanto77@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran muatan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan melalui pendekatan *sport education* di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY. Penelitian dirancang melalui penelitian deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Subjek penelitiannya adalah ahli pada bidang pendidikan olahraga, sedang objek penelitiannya mata kuliah yang menggunakan pendekatan *sport education*. Pemilihan subjek penelitian melalui teknik purposif. Instrumen penelitian untuk mengungkap tingkat pemahaman dosen tentang perkuliahan yang bermuatan pendidikan karakter menggunakan panduan wawancara. Instrumen untuk mengungkap kompetensi pedagogik, gambaran muatan karakter perkuliahan, dan *prototipe* nilai karakter menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkuliahan yang menggunakan pendekatan *sport education* dapat memunculkan nilai-nilai karakter. Perkuliahan di Jurusan POR FIP UNY dapat dilaksanakan dengan desain perkuliahan *sport education* dan dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: *sports education, olahraga, dan pendidikan karakter*

CHARACTER EDUCATION THROUGH SPORTS EDUCATION APPROACH IN SPORTS EDUCATION CLASS AT THE SPORTS EDUCATION DEPARTMENT OF YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Abstract: This study aims to describe the content of character values in sport education class through sports education approach at the Sports Education Department at YSU. This is a descriptive research with mixed quantitative and qualitative design. The subjects of the research were experts in sports education, while the objects of the study were classes using sports education approach. The selection of the subjects used purposive sampling. The research instrument used to reveal the lecturer's level of understanding of character education-laden class was an interview guide. Observation sheets/ field notes were used to reveal the pedagogic competence, perspectives on character content in lectures, and the prototypes of character values. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the classes that used the sports education approach could bring about character values. Thus classes in the Sports Education Department of YSU could be implemented using a sports education design and could be applied to increase the character values .

Keywords: *sports education, sports, character education*

PENDAHULUAN

Model *sport education* memiliki tujuan untuk mendidik mahasiswa menjadi pemain dalam arti sesungguhnya serta membantu mereka berkembang untuk menjadi olahragawan yang kompeten, bijaksana, berpengetahuan, dan antusias. Model *sport education* menawarkan metode pembelajaran yang lebih lengkap. Sebelumnya, model

sport education sudah dulu eksis di negara Amerika Serikat yang diperkenalkan oleh Daryl Siedentop sejak tahun 1994. Salah satu bentuk model *sport education* di sekolah yang sukses dan telah mendapatkan apresiasi luar biasa dari pemerintah Indonesia adalah bergulirnya Kompetisi Bola Basket SMA se-Indonesia (*Honda DBL Jawa*

Pos Competition) yang terselenggara di seluruh daerah di Indonesia.

Model *sport education* memiliki tujuan khusus antara lain untuk: (1) mengembangkan keterampilan dan kebugaran; (2) menanamkan nilai-nilai karakter: sportif, kompetitif, disiplin, tekun, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, percaya diri, keberanian, taat aturan; (3) berperan serta secara layak sesuai dengan tahap perkembangannya; (4) berbagi peran dalam perencanaan dan administrasi program olahraga; (5) memberikan dan mengembangkan kepemimpinan yang bertanggung jawab; (6) bekerja secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama; dan (7) mengembangkan pengetahuan tentang perwasitan dan pelatihan.

Siedentop & Tannehill (2004) mengemukakan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani pada umumnya tidak berlangsung secara lengkap sehingga ketiga aspek pendidikan jasmani tidak tercapai dengan baik mahasiswa cenderung memperoleh keterampilan olahraga melalui pengetahuan dosen semata, sedangkan dosen mengajarkan materi pendidikan jasmani berdasarkan silabus yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan model pendidikan karakter melalui pendekatan *sport education* di Jurusan POR UNY. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto, dkk. (2009) menghasilkan perkuliahan permainan bola tangan melalui pendekatan model *Sport Education* yang antusias, merubah perilaku mahasiswa menjadi lebih positif, dan hasil belajar yang meningkat. Proses pembelajaran di Jurusan POR belum sepenuhnya memberikan pengalaman yang lengkap pada siswa dalam berolahraga. Hal ini dianggapnya tidak sesuai dengan konsep *developmentally appropriate practices*.

Model *sport education* berorientasi pada keterlibatan mahasiswa secara langsung yang program pembelajarannya dimasukan dalam bentuk kompetisi olahraga. Metode ini dipercaya mampu mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral yang baik, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih. Model ini memerlukan partisipasi penuh dari para siswa, padahal waktu untuk pembelajaran sangat terbatas, dan mahasiswa harus tetap memiliki pengalaman berhasil sebanyak mungkin. Oleh karena itu, cabang olahraga formal yang dilaksanakan dengan format sebenarnya harus dipertimbangkan akibatnya. Hampir semua cabang olahraga dapat dimodifikasi untuk membuatnya lebih bersifat tepat sesuai perkembangan serta memastikan adanya keterlibatan penuh dari siswa. Partisipasi di sini berarti benar-benar melaksanakan keterampilan dan terlibat dalam permainan strategis sebagai seorang anggota regu.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kompetensi pedagogik dosen dan gambaran muatan karakter yang tercermin dalam kemampuan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) berbasis karakter; dan (2) memperoleh desain model pendidikan karakter dengan pendekatan *sport education* yang tepat untuk diterapkan di Jurusan POR UNY.

Sport education yang sebelumnya diberi nama *play education* (Jewett dan Bain, 1985) dikembangkan oleh Siedentop & Tannehill (2004). Model ini berorientasi pada nilai rujukan *Disciplinary Mastery* (penguasaan materi), dan merujuk pada model kurikulum *Sport Socialization*. Siedentop & Tannehill banyak membahas model ini

dalam bukunya yang berjudul “*Quality PE Through Positive Sport Experiences: Sport Education*”. Inspirasi yang melandasi adalah kenyataan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa pun senang melakukannya, namun di sisi lain terlihat bahwa pembelajaran olahraga tidak lengkap diberikan kepada siswa karena nilai yang terkandung di dalamnya sering terabaikan.

Pembelajaran pendidikan jasmani lebih sering diajarkan melalui teknik-teknik olahraga yang sering terpisah dari suasana permainan sebenarnya atau jika pun melakukan permainan, permainan tersebut kehilangan nilai-nilai keolahragaan dan yang lebih penting, tidak memberikan pengalaman lengkap pada siswa dalam berolahraga. Hal ini dianggapnya tidak sesuai dengan konsep “*developmentally appropriate practices*”. Bahkan, dalam kenyataannya pun, untuk sebagian besar siswa cara seperti ini kurang menyenangkan dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Model *sport education* diharapkan mampu mengatasi berbagai kelemahan pembelajaran yang selama ini sering dilakukan oleh para guru/ dosen.

Enam karakteristik model *sport education* yang seringkali absen dari pembelajaran pendidikan jasmani pada umumnya adalah: musim, anggota team, pertandingan formal, puncak pertandingan, catatan hasil, perayaan hasil kompetisi. Berikut ini dijelaskan karakteristik yang dimaksud.

Musim (*season*) merupakan salah satu karakteristik dari model *sport education* yang di dalamnya terdiri dari musim latihan dan kompetisi serta seringkali diakhiri dengan puncak kompetisi.

Anggota team merupakan karakteristik kedua dari model *sport education*. Semua mahasiswa harus menjadi salah

satu anggota dari team olahraga dan akan tetap sebagai anggota sampai satu musim selesai.

Kompetisi formal merupakan karakteristik ke tiga dari model *sport education*. Kompetisi dalam model ini mengandung tiga arti, yaitu: festival, usaha meraih kompetensi, dan mengikuti pertandingan pada level yang berurutan. Kompetisi formal dilakukan secara berselang-seling dengan latihan dan format yang berbeda-beda.

Puncak pertandingan merupakan ciri khas dari even olahraga untuk mencari siapa yang terbaik pada musim itu, dan ciri khas ini dijadikan karakteristik ke empat dari model *sport education*. Dalam pembelajaran permainan pada umumnya, pertandingan seperti ini sering dilakukan, namun setiap mahasiswa belum tentu masuk anggota team sehingga terkadang lepas dari konteksnya.

Catatan hasil merupakan karakteristik ke lima dari model *sport education*. Catatan ini dilakukan dalam berbagai bentuk, dari mulai dari catatan masuk goal, tendangan ke goal, curang, kesalahan-kesalahan, dan sebagainya disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Perayaan hasil kompetisi merupakan karakteristik ke enam dari model *sport education*. Perayaan hasil kompetisi seperti upacara penyerahan medali berguna untuk meningkatkan makna dari partisipasi dan merupakan aspek sosial dari pengalaman yang dilakukan siswa. Keenam karakteristik model *sport education* ini oleh Siedentop & Tannehill dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa proses pembelajaran pada umumnya tidak lengkap dalam mengajar siswa melalui olahraga.

Perbedaan yang mencolok antara *sport education* dengan *sport* (olahraga) adalah persyaratan partisipasi, keterlibatan yang sesuai dengan perkembangan siswa,

dan peran yang lebih beragam. Siedentop & Tannehill (2004) mengemukakan bahwa seperti model-model pembelajaran lain, model *sport education* dapat diimplementasikan secara baik atau sebaliknya. Keberhasilan dan kegagalan model ini bergantung kepada bagaimana para guru, implementasinya. Dijelaskan juga bahwa terdapat beberapa petunjuk dan saran untuk membantu para guru memulai implementasi model *sport education*, kemudian membangun keberhasilan pada pelaksanaannya. Jika para guru mencoba model *sport education*, mulailah dengan kemauan untuk berhasil melaksanakannya. Hal tersebut akan membuat perencanaan menjadi penting. Perencanaan pada percobaan awal harus memasukkan pertimbangan tentang olahraga yang dipilih, tingkat keterlibatan siswa, materi yang diperlukan untuk melaksanakannya secara mulus, serta strategi untuk menghasilkan atmosfer festival yang memotivasi siswa. Model *sport education* memerlukan partisipasi penuh dari para siswa. Permasalahannya tetap klasik, yaitu bahwa waktu untuk pembelajaran sangat terbatas, padahal mahasiswa harus tetap memiliki pengalaman berhasil sebanyak mungkin.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia terlihat lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema (2009), menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional kita. Fenomena masyarakat semacam ini tampaknya sudah dipahami dan disadari pemerintah dalam hal ini oleh Menteri Pendidikan Nasional. Pemerintah bertekad untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa tersebut melalui

pendidikan di sekolah (*Kompas*, 15 Januari, 2010).

Lumpkin (2008) menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik. Hansen (2008) menekankan bahwa ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Fokus pembelajaran ranah afektif dalam pendidikan jasmani adalah pada perasaan, nilai-nilai, perilaku sosial, dan sikap yang berkaitan dengan gerak manusia. Pelajaran ranah afektif/ psikososial dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga berarti peserta didik belajar konsep-konsep seperti sportivitas, *fair play* menghormati orang lain, tanggung jawab, dan motivasi.

METODE

Desain penelitian pada tahun pertama menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (*mixing*) agar dapat mencapai hasil yang optimal (Creswell, 1994:145). Pendekatan kuantitatif sekaligus kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan variabel tingkat pemahaman dosen tentang pendidikan karakter melalui perkuliahan *sport education*. Subjek penelitiannya adalah ahli (*expert*) pada bidang pendidikan olahraga. Adapun objek penelitiannya adalah mata kuliah yang menggunakan pendekatan *sport education*. Instrumen untuk mengungkap tingkat pemahaman dosen tentang perkuliahan yang bermuatan pendidikan karakter, menggunakan panduan wawancara. Instrumen untuk mengungkap kompetensi pedagogik, gambaran muatan karakter

perkuliahan, dan prototipe nilai karakter menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

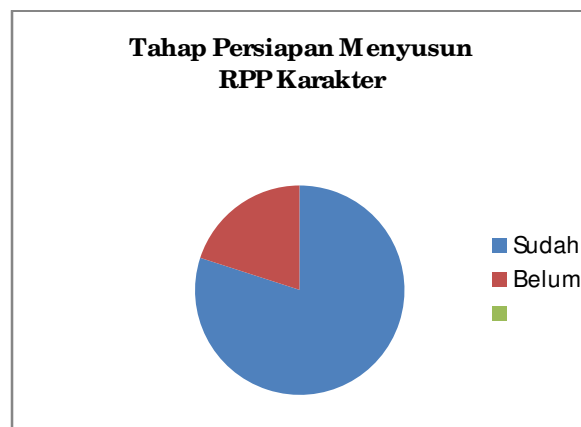
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Dosen pada Perkuliahan di Jurusan POR

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan dosen dalam melaksanakan tahapan proses perkuliahan. Dalam penelitian ini kompetensi pedagogik diukur melalui kemampuan dosen menyusun dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermuatan karakter. Kriteria kemampuan guru dilihat dari bagaimana menuangkan unsur nilai-nilai afektif dalam kerangka RPP antara lain: (1) *Persiapan* (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan); (2) *Pelaksanaan* (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup); dan (3) *Evaluasi* (Penilaian Hasil Belajar). Uraian mengenai kemampuan dosen dalam menyusun dan menyiapkan RPP berbasis karakter, hasilnya tertuang sebagai berikut.

Persiapan (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan)

Salah satu kompetensi pedagogik yang coba diungkap adalah kemampuan dosen dalam menyusun persiapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan. Unsur-unsur tersebut akan dilihat sekaligus dimaknai apakah sudah bermuatan nilai-nilai afektif atau belum. Hasil tahap persiapan tersebut dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Kesiapan Dosen Menyusun RPP Karakter

Secara umum, dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa rerata proporsi dosen dalam menyusun RPP karakter pada tahap Persiapan, diketahui terdapat 80% atau 4 orang dosen yang mampu menyusun RPP Karakter dan merupakan indikator pada kategori Baik. Terdapat 20% atau 1 orang dosen yang belum mampu menyusun RPP Karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP pada tahap Persiapan termasuk kategori *Baik*.

Apabila dianalisis mengapa dosen memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP karakter pada tahap persiapan dikarenakan unsur-unsur karakter tersebut sudah tertuang di dalam nilai-nilai olahraga itu sendiri. Ada kemungkinan hal ini terjadi karena adanya dorongan dari beberapa pihak seperti perguruan tinggi untuk mencantumkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tahap persiapan RPP. Namun, untuk menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP sudah baik, harus dilihat dulu dua unsur yang lain, yaitu pada tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran.

Pelaksanaan (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup)

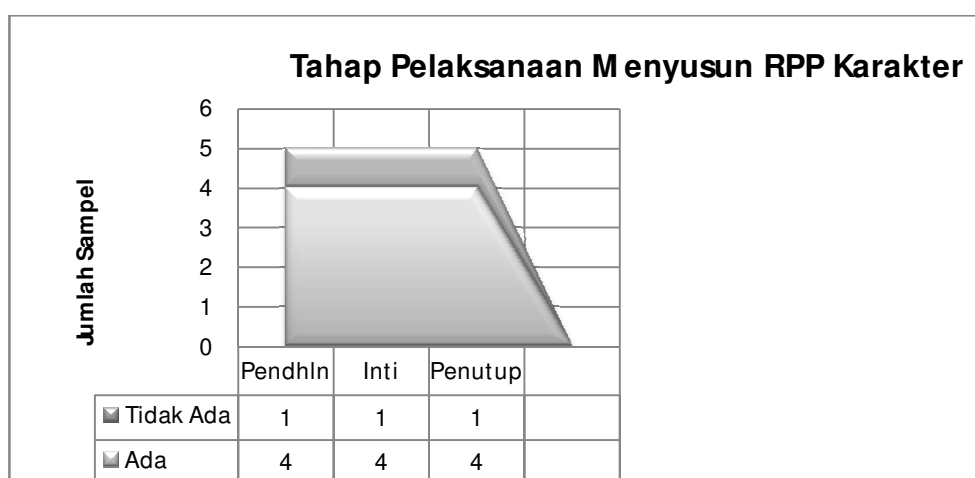
Kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP karakter yang kedua adalah Pelaksanaan perkuliahan yang di dalamnya terdiri dari tiga langkah pembelajaran, yaitu Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. Pada tahap ini akan diukur apakah sudah mengandung muatan nilai-nilai afektif atau belum. Hasil pada tahap Pelaksanaan tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 2.

Rerata proporsi dosen dalam menyusun RPP karakter pada tahap Pelaksanaan adalah 80% sudah melaksanakan RPP bermuatan karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP pada tahap Pelaksanaan termasuk kategori Baik. Apabila dianalisis mengapa dosen memiliki kemampuan yang Baik dalam menyusun RPP karakter pada tahap Pelaksanaan dikarenakan nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam perkuliahan. Selain itu nilai-nilai karakter muncul dari dalam nilai olahraga itu sendiri. Pada umumnya, dosen melakukan pengembangan pada aspek rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat dan tanggung jawab

merupakan dua nilai utama *fair play*, selain persahabatan dan kejujuran.

Proses ini dimulai dengan cara dosen menunjukkan rasa hormat terhadap mahasiswa, tanpa memandang suku, ras, gender, status sosial ekonomi, atau karakteristik individu atau kemampuan. Rencana pembelajaran yang terbaik bagi seorang dosen untuk mengajarkan rasa hormat kepada mahasiswa adalah dengan cara selalu waspada dan tetap menghormati sikap mahasiswa serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk mahasiswa tertentu, tetapi seluruh kelas. Menghormati atau *respect* merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Dosen dapat mengajarkan kepada semua mahasiswa harus menghormati rekan-rekannya dan pelatih selama perkuliahan berlangsung.

Dosen harus menjelaskan bahwa menghormati meliputi; memenuhi janji kepada orang lain; menunjukkan semangat dan antusiasme untuk aktif bergerak; berlatih untuk meningkatkan tingkat kebugaran dan keterampilan olahraga; tidak pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk sendiri, tidak pernah melakukan upaya untuk memermalukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, dan

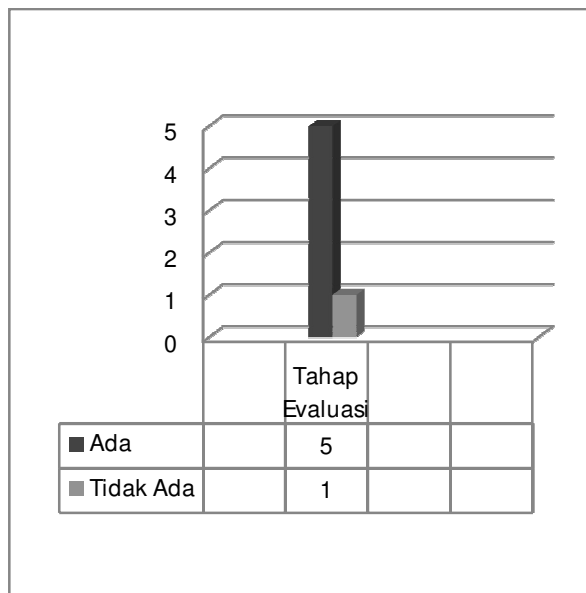


Gambar 2: Kemampuan Dosen Menyusun RPP Karakter pada Tahap Pelaksanaan

kampus. Selama ini, dosen menganggap bahwa proses pembelajaran hanya didominasi oleh ranah psikomotorik semata. Jika kondisi ini benar, tentu sangat memprihatinkan mengingat dosen tentu memiliki bekal, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menyampaikan ketiga ranah pendidikan jasmani secara proporsional. Dosen sering terjebak pada pembelajaran dasar gerak yang cenderung mengajarkan ranah motorik. Namun demikian untuk menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP sudah baik atau belum, harus dilihat dulu satu unsur yang lain yaitu pada tahap Evaluasi.

Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)

Kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP karakter yang ketiga adalah Evaluasi atau penilaian hasil belajar, yang bermuatan nilai-nilai karakter. Hasil pada tahap Evaluasi tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3: Kemampuan Dosen Menyusun RPP Karakter pada Tahap Evaluasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa rerata proporsi dosen dalam menyusun RPP karakter, diketahui terdapat 80% atau 4 orang yang sudah melaksanakan nilai-nilai karakter pada tahap Evaluasi. Pada tahap evaluasi, unsur yang diukur berkaitan dengan kemampuan dosen dalam menilai mahasiswa. Pada umumnya ketiga ranah pendidikan jasmani tercantum untuk dilakukan penilaian, namun tetap saja ranah psikomotorik sangat dominan dan ranah afektif kurang atau bahkan sama sekali tidak dinilai. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP pada tahap Evaluasi termasuk kategori **Baik**.

Apabila dianalisis mengapa dosen memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP karakter pada tahap Evaluasi dikarenakan dosen menilai dengan penilaian ranah moral. Adapun kriteria penilaian moral dapat dilakukan dengan menilai aspek-aspek: etika, keadilan, komunikasi dengan teman sebaya, dan komunikasi dengan dosen.

Gambaran Muatan Karakter dalam Perkuliahan yang Menggunakan Pendekatan *Sport Education*

Gambaran muatan karakter dalam perkuliahan tercermin dari *observasi sit in class* yang dilakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai afektif sebagai dasar pendidikan karakter bisa dikatakan sudah baik. Hal ini tercermin dari kecenderungan dosen yang seimbang dalam menyampaikan penguasaan keterampilan motorik dan afektif.

Di lima perkuliahan yang diamati, pada tahap persiapan yaitu saat melakukan pemanasan, penanaman nilai-nilai afektif muncul pada saat dosen menyampaikan

pesan-pesan perkuliahan dan pada saat memimpin berdoa, demikian juga pada saat melakukan latihan inti. Pada tahap latihan inti, yaitu pada materi permainan, unsur motorik nya dominan. Namun, nilai-nilai afektif juga sudah merasuk ke dalam proses perkuliahan. Hal ini dikarenakan fokus perkuliahan lebih diarahkan pada aspek remedial keterampilan fisik daripada sikap. Penanaman nilai afektif seperti ke-disiplinan muncul dalam rentang waktu yang terbatas tersebut. Nilai-nilai afektif lainnya seperti kerja sama, menghargai teman, dan keberanian juga muncul. Artinya, mahasiswa akan melakukan bentuk kerja sama atau menghargai teman apabila ada komando dari dosen dan jika tidak ada, mahasiswa tetap berbaris dengan rapi. Bentuk pembelajaran seperti ini masih terorientasi pada kemampuan dosen dalam memimpin kelas. Nilai-nilai karakter yang muncul antara lain: jujur, tertib, taat aturan, cerdas, tangguh, berdaya tahan, bersahabat, saling menghargai, peduli, dan lain-lain. Gambaran muatan karakter dalam perkuliahan tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah bagi penerapan pendidikan karakter dalam setiap PBM. Pemerintah memandang adanya beberapa aspek nilai karakter bangsa yang perlu diturunkan menjadi karakter individu melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan empat aspek nilai karakter individu yang diprioritaskan dikembangkan melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan.

Prototipe nilai-nilai karakter dalam perkuliahan tercermin dari *observasi sit in class*. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai karakter muncul pada

ketiga tahap proses pembelajaran: Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. Adapun nilai-nilai karakter yang muncul pada proses perkuliahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Nilai-nilai karakter tersebut muncul dari beberapa perkuliahan yang diamati antara lain: permainan bolatangan, dasar gerak renang, pengajaran senam, dasar gerak atletik, beladiri karate. Dari materi perkuliahan tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter yang melekat dalam proses perkuliahan. Nilai-nilai itulah yang selama ini dijadikan agenda rutin dosen dalam mengampu perkuliahan. Secara khusus dosen juga memiliki buku panduan maupun modul yang menitik tekankan pada penanaman nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai tersebut merupakan turunan dari karakter bangsa yang saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Nilai-nilai karakter di atas muncul sebagai budaya santun yang muncul dari lingkungan kampus dan dari kepribadian dosen. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral pengajar baik di dalam maupun di luar proses perkuliahan berlangsung. Dengan demikian, prototipe nilai-nilai karakter yang teridentifikasi tersebut patut selalu dikembangkan dosen dalam mengajarkan perkuliahan. Selain itu, nilai-nilai karakter juga dipotret melalui kuisisioner terhadap dosen pengamat dan mahasiswa.

Gambaran muatan karakter yang muncul secara umum di masing-masing mata kuliah ditunjukkan pada Tabel 2 (bandingkan pula dengan mata kuliah di jurusan lain, Ihwanudin (2012), Pranowo (2013).

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter yang Muncul pada Proses Perkuliahan

No.	Proses Perkuliahan	Muatan Karakter yang Muncul
1.	Pendahuluan	Beriman dan bertaqwa; jujur; tertib; taat aturan; hormat; kooperatif, toleran.
2.	Latihan Inti	Kerjasama; sportif; jujur; adil; peduli; bertanggung jawab; hormat; tangguh; bersahabat; kompetitif; ceria; gigih; bersih; sehat; saling menghargai; kebersamaan; berdaya tahan; berempati; pantang menyerah.
3.	Penutup	Kebersamaan; tertib; taat aturan; bertanggung jawab; kooperatif; gotong royong; reflektif.

Tabel 2. Nama Mata Kuliah dan Muatan Karakter yang Muncul

No.	Mata Kuliah	Muatan Karakter yang Muncul
1.	Dasar gerak renang	Bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; ingin tahu; reflektif; ceria;
2.	Permainan bolatangan	Jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; berdaya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat.
3.	Pengajaran senam	Jujur; tertib; taat aturan; bertanggung jawab; berempati; pantang menyerah; berjiwa patriotik; produktif; kompetitif; nasionalis; patriotis.
4.	Dasar gerak atletik	Beriman dan bertaqwa; jujur; rela berkorban; produktif; sportif; tangguh; kooperatif; determinatif; gotong royong; ramah; kerja keras.
5.	Beladiri karate	Beriman dan bertaqwa; jujur; adil; berempati; kritis; berorientasi iptek; bersih dan sehat; kompetitif; ceria; hormat; nasionalis; peduli.

Gambaran muatan karakter dalam perkuliahan tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah bagi penerapan pendidikan karakter dalam setiap PBM. Pemerintah memandang adanya beberapa aspek nilai karakter bangsa yang perlu diturunkan menjadi karakter individu melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan. Ada empat aspek nilai Karakter individu yang diprioritaskan dikembangkan melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan. Keempat aspek ini diturunkan dari olah karakter bangsa, dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa (Tim Pengembang Pend. Karakter, 2011).

Pembahasan

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan dosen dalam melaksanakan tahapan proses perkuliahan. Kriteria kemampuan dosen dilihat dari bagaima-

mana menuangkan unsur nilai-nilai karakter dalam kerangka RPP sebagai berikut.

Persiapan (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan)

Salah satu kompetensi pedagogik yang coba diungkap antara lain kemampuan dosen dalam menyusun persiapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan. Secara umum, berdasarkan instrumen yang digunakan, cukup jelas bahwa kompetensi dosen dalam menyusun RPP pada tahap Persiapan termasuk kategori Baik. Apabila dianalisis mengapa dosen memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP karakter pada tahap persiapan dikarenakan unsur-unsur karakter tersebut sudah tertuang di dalam kurikulum. Ada kemungkinan hal ini terjadi karena adanya

dorongan dari beberapa pihak seperti perguruan tinggi untuk mencantumkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tahap persiapan RPP perkuliahan.

Pelaksanaan (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup)

Kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP karakter yang kedua adalah Pelaksanaan perkuliahan yang di dalamnya terdiri dari tiga langkah pembelajaran, yaitu Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. Pada tahap Pendahuluan diketahui bahwa dosen sudah melaksanakan nilai-nilai karakter. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa unsur nilai-nilai karakter yang muncul, yaitu pada saat dosen memimpin berdoa. Pada saat memberikan apersepsi muatan nilai karakter juga muncul. Dosen terkadang terjebak dengan menyampaikan rencana materi perkuliahan yang akan disampaikan. Dosen dapat menerapkan salah satu unsur nilai karakter yaitu disiplin, baik berupa disiplin diri seperti berpakaian olahraga, memakai sepatu olahraga, memakai perlengkapan olahraga, maupun disiplin waktu seperti datang tepat waktu dan selesai tepat waktu. Pada tahap Latihan Inti, dosen sudah melaksanakan nilai-nilai karakter. Sekali lagi bahwa dalam analisis RPP nampak sekali bahwa dosen mempersiapkan perkuliahan lebih terfokus pada ranah psikomotorik berupa tahapan metodologi pembelajaran motorik.

Nilai karakter lainnya seperti rasa hormat dengan teman, bertanggung jawab dalam permainan, jujur mengakui kekurangan, adil dalam berbagi kesempatan bermain, dan peduli dengan teman yang butuh bantuan, juga dimunculkan dalam tahap latihan inti ini. Justru dalam latihan inti inilah ranah afektif akan semakin terlihat apabila disampaikan secara *include* dengan ranah psikomotorik, misalnya da-

lam setiap materi permainan olahraga. Pada tahap Penutup, guru juga sudah melaksanakan nilai-nilai karakter. Kondisi ini nampak pada kegiatan penenangan/ pendinginan yang dilakukan dengan kegiatan yang bersifat evaluatif. Dalam menerapkan penenangan ranah afektif juga dimunculkan seperti kerjasama dalam melakukan *stretching* berkelompok. Penenangan dapat dilakukan dengan bermain sederhana. Dengan demikian, dalam menyusun RPP karakter pada tahap Pelaksanaan, dosen sudah melaksanakan RPP karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP pada tahap Pelaksanaan termasuk kategori Baik. Apabila dianalisis mengapa dosen memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP karakter pada tahap Pelaksanaan dikarenakan dosen banyak menjelaskan urutan gerak atau *motor learning* dalam sistematika perkuliahan. Hal ini sesuai dengan karakter praktik olahraga yang cenderung dominan menggunakan ranah psikomotorik dalam pelaksanaannya. Namun, juga seimbang dalam mengintervensi perkuliahan dengan nilai-nilai karakter sehingga ketiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang dalam satu rangkaian perkuliahan.

Pada umumnya, dosen melakukan pengembangan pada aspek rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama *fair play*, selain persahabatan dan kejujuran. Proses ini dimulai dengan cara dosen menunjukkan rasa hormat terhadap mahasiswa, tanpa memandang suku, ras, gender, status sosial ekonomi, atau karakteristik individu atau kemampuan. Rencana pembelajaran yang terbaik bagi seorang dosen untuk mengajarkan rasa hormat kepada mahasiswa adalah dengan cara selalu

waspada dan tetap menghormati sikap mahasiswa serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk mahasiswa tertentu, tetapi seluruh kelas. Menghormati atau *respect* merupakan unsur yang sangat penting dalam olahraga. Dosen dapat mengajarkan kepada semua peserta didik harus menghormati rekan-rekannya dan pelatih selama perkuliahan berlangsung.

Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)

Kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP karakter yang ketiga adalah evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar, yang bermuatan nilai-nilai karakter. Secara umum, dosen sudah melaksanakan nilai-nilai karakter pada tahap Evaluasi. Pada tahap evaluasi, unsur yang diukur berkaitan dengan kemampuan dosen dalam menilai mahasiswa. Umumnya ketiga ranah tersebut tercantum untuk dilakukan penilaian, ranah psikomotorik memang dominan namun ranah afektif juga termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP pada tahap Evaluasi termasuk kategori Baik. Apabila dianalisis mengapa guru memiliki kemampuan yang kurang dalam menyusun RPP karakter pada tahap Evaluasi dikarenakan guru lebih banyak mengevaluasi urutan gerak atau *motor learning* guna memperoleh nilai. Hal ini sesuai dengan karakter pendidikan jasmani yang cenderung dominan menggunakan ranah psikomotorik dalam pelaksanaannya. Secara umum, pada tahap evaluasi guru sangat jarang menilai peserta didik dengan penilaian ranah moral. Adapun kriteria penilaian moral dapat dilakukan dengan menilai aspek-aspek: etika, keadilan, komunikasi dengan teman sebaya, dan

komunikasi dengan guru. Adapun subjek yang bisa dinilai dalam konteks pembelajaran karakter, antara lain: (1) perilaku peserta didik; (2) perilaku guru; dan (3) interaksi guru dan peserta didik. Guru pendidikan jasmani butuh menilai moral dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

Dengan demikian, dari ketiga tahapan pembelajaran: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi diketahui bahwa pada tahap Persiapan dosen mampu menyusun RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter dan pada tahap Pelaksanaan dan Evaluasi, dosen juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Analisis yang bisa diuraikan adalah karena dosen sudah mengerti bagaimana menyampaikan materi sekaligus muatan nilai-nilai karakter. Dari ketiga ranah, psikomotorik cukup dominan namun demikian ranah afektif yang merupakan inti dari nilai-nilai karakter juga muncul. Dalam konteks hasil penelitian di atas, dosen berada dalam posisi yang sentral dan berpengaruh, maka dosen menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif olahraga.

Gambaran Muatan Karakter dalam Perkuliahan yang Menggunakan Pendekatan *Sport Education*

Gambaran muatan karakter dalam perkuliahan tercermin dari *observasi sit in class* yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai afektif sebagai dasar pembelajaran karakter dapat dikatakan sudah baik. Hal ini tercermin dari kecenderungan dosen yang seimbang menyampaikan penguasaan keterampilan motorik dan afektif. Pada tahap persiapan, saat melakukan pemanasan, penanaman nilai-nilai afektif muncul pada saat dosen menyampaikan pesan-pesan pembelajaran

dan pada saat memimpin berdoa. Di sini-lah terlihat nilai-nilai afektif sudah mulai merasuk ke dalam proses perkuliahan.

Pada masing-masing mata kuliah memiliki karakteristik yang berbeda tentang muatan nilai-nilai karakter. Namun, secara umum nilai-nilai karakter dalam perkuliahan yang muncul antara lain: jujur, tertib, taat aturan, cerdas, bersahabat, saling menghargai, peduli, kebersamaan, dan lain-lain. Gambaran muatan karakter dalam perkuliahan tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah bagi penerapan pendidikan karakter dalam setiap PBM. Pemerintah memandang adanya beberapa aspek nilai karakter bangsa yang perlu diturunkan menjadi karakter individu melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan. Ada empat aspek nilai Karakter individu yang diprioritaskan dikembangkan melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan. Keempat aspek ini diturunkan dari olah karakter bangsa, dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa.

Prototipe nilai-nilai karakter dalam perkuliahan tercermin dari *observasi sit in class* yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai karakter muncul pada ketiga tahap proses pembelajaran: Pendahuluan, Latihan Inti,

dan Penutup. Nilai-nilai karakter tersebut muncul dari beberapa materi perkuliahan yang diamati. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral dosen baik di dalam maupun di luar proses perkuliahan berlangsung. Dengan demikian prototipe nilai-nilai karakter yang teridentifikasi tersebut patut selalu dikembangkan dosen dalam mengajarkan perkuliahan olahraga.

Sebagaimana dikemukakan Siedentop & Tannehill (2004), seperti model-model pembelajaran lain, model *sport education* dapat diimplementasikan secara baik atau sebaliknya. Model *sport education* memerlukan partisipasi penuh dari para mahasiswa. Permasalahannya tetap klasik, yaitu waktu untuk pembelajaran terbatas, padahal mahasiswa harus tetap memiliki pengalaman berhasil sebanyak mungkin. Oleh karena itu, cabang olahraga formal yang dilaksanakan dengan format sebenarnya harus dipertimbangkan akibatnya. Hampir semua cabang olahraga dapat dimodifikasi untuk membuatnya lebih bersifat tepat sesuai perkembangan (*developmentally appropriate*) serta memastikan adanya keterlibatan penuh dari siswa. Partisipasi di sini berarti benar-benar melaksana-

Tabel 3. Ciri Perkuliahan dengan Model Sport Education

Ciri-ciri	Model Pembelajaran Penjas	Model Sport Education
Metode Pembelajaran	<i>Teacher Centered</i>	<i>Student Centered</i>
Pelaksanaan Pembelajaran	Mengajarkan teknik dasar	Kompetisi olahraga
Persyaratan Partisipasi	Peran sama untuk siswa	Sesuai dengan perkembangan
Tujuan Pembelajaran	Ilmu dasar	Sifat olahragawan
Penilaian	Penilaian dasar gerak	Penilaian otentik
Silabi dan RPP	Model pembelajaran dasar	Model <i>Sport Education</i>
Peran mahasiswa	Sedikit	Banyak
Peran dosen	Banyak	Sedikit
Nilai-nilai olahraga (gembira, sedih, <i>fair play</i>)	Muncul sedikit nilai-nilai olahraga	Banyak muncul nilai-nilai olahraga
Waktu Pembelajaran	Unit pembelajaran pendek	Musim kompetisi panjang
Sarana Prasarana	Menyesuaikan	Menyesuaikan
Penyampaian Teknik	Terpisah dari permainan	Menjadi satu permainan

kan keterampilan dan terlibat dalam permainan strategis sebagai seorang anggota regu. Secara rinci perkuliahan dengan model *Sport Education* dengan berbagai cirinya dapat dilihat pada Tabel 3.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- Kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP bervisi karakter sudah terencana dengan baik. Hal ini tercermin dalam kemampuan dosen menyusun RPP yang sudah memasukkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tiga tahap pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu tahap *persiapan* (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan), tahap *pelaksanaan* (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup), dan tahap *evaluasi* (Penilaian Hasil Belajar). Dengan demikian, dari ketiga tahapan pembelajaran tersebut diketahui bahwa dosen mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter.
- Perkuliahan yang menggunakan pendekatan *sport education* dapat memunculkan nilai-nilai karakter. Adapun nilai karakter yang dominan muncul dari model *sport education* antara lain adalah : *fairness*, jujur, tertib, taat aturan, bersahabat, saling menghargai, peduli, kebersamaan, bertanggung jawab, berani mengambil risiko dan lain-lain. Dengan demikian, perkuliahan di jurusan POR dapat dilaksanakan dengan desain perkuliahan *sport education* dan dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sponsor yang membiayai kegiatan penelitian ini, responden, dan berbagai pihak yang telah membantu. Mudah-mudahan penelitian dapat meningkatkan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kan kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah bersedia memuat artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London, New Delhi: Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hansen, K., 2008. *Teaching Within All Three Domains to Maximize Student Learning Strategies*; 21, 6, hlm. 9–13.
- Harian *Kompas* tanggal 15 Januari 2010.
- Ikhwanuddin. 2012. “Implementasi Pendidikan Karakter “Kerja Keras” dan “Kerja sama” dalam Perkuliahan” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Th. II, No. 2, hlm. 153-163.
- Koesoema, Doni, A. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Lumpkin, A. 2008. “Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues”. *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2. hlm. 45-55.
- Pranowo, Dwiyanto Joko. 2013. “Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Th III, No. 2, hlm 218-230.
- Siedentop, D & D. Tannehill. 2004. *Developing Teaching Skill in Physical Education*. Mountain View CA: Mayfield.